

**GAMBARAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN KEPATUHAN PEMAKAIAN ALAT  
PELINDUNG DIRI PADA TENAGA KERJA BONGKAR MUAT (TKBM) IPC  
TERMINAL PETIKEMAS JASA KARYA PT PELINDO II DI PELABUHAN  
DWIKORA PONTIANAK**

**Zora Alya Putri<sup>1</sup>, Sunarsieh<sup>1</sup>✉, Moh. Adib<sup>1</sup>, Paulina<sup>1</sup>, Susilawati<sup>1</sup>**

<sup>1)</sup>Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Pontianak

*E-mail: asiehbima@gmail.com*

**ABSTRACT**

At container terminals, several hazards may occur, including falling objects, slipping, being pinched, or being struck by heavy equipment, which can cause accidents among workers. Therefore, compliance with the use of Personal Protective Equipment (PPE) is essential, including helmets, safety vests, gloves, and safety shoes, to minimize occupational risks. This study aimed to describe the knowledge, attitudes, and compliance in using PPE among stevedores (TKBM) at Dwikora Port, Pontianak. The study applied a descriptive design with 67 stevedore respondents from IPC Container Terminal. Data collection was carried out from June 20 to 22, 2024. The results showed that workers' knowledge regarding PPE was good in 62 respondents (92.5%) and sufficient in 5 respondents (7.4%). Workers' attitudes showed that 65 respondents (97%) agreed on the importance of PPE, while 2 respondents (2.9%) were neutral. Regarding compliance, 65 respondents (97%) were categorized as compliant, while 2 respondents (2.9%) were not. In conclusion, knowledge, attitudes, and compliance with PPE use among stevedores at IPC Container Terminal Dwikora Port were generally good. It is recommended that workers attend training, replace damaged PPE, and consistently use PPE in the workplace.

**Keywords** : *Personal Protective Equipment, Loading and Unloading Workers, Knowledge, Attitude, Compliance.*

**ABSTRAK**

Pada terminal petikemas terdapat berbagai hazard, seperti kejatuhan barang, terpeleset, terjepit, atau tertimpa alat berat yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja. Oleh karena itu, kepatuhan terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sangat penting, mulai dari pelindung kepala, rompi keselamatan, sarung tangan, hingga sepatu keselamatan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan kepatuhan penggunaan APD pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) kapal di Pelabuhan Dwikora Pontianak. Jenis penelitian adalah deskriptif dengan jumlah sampel 67 TKBM IPC Terminal Petikemas. Penelitian dilaksanakan pada 20–22 Juni 2024. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan pekerja terkait APD tergolong baik pada 62 responden (92,5%) dan cukup pada 5 responden (7,4%). Sikap pekerja terkait APD menunjukkan 65 responden (97%) setuju dan 2 responden (2,9%) netral. Kepatuhan pekerja terhadap penggunaan APD diperoleh 65 responden (97%) patuh dan 2 responden (2,9%) tidak patuh. Kesimpulan penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, dan kepatuhan penggunaan APD pada TKBM di IPC Terminal Petikemas Pelabuhan Dwikora Pontianak tergolong baik. Disarankan pekerja mengikuti pelatihan, segera mengganti APD yang rusak, serta selalu menggunakan APD saat bekerja.

**Kata Kunci** : *Alat Pelindung Diri, Tenaga Kerja Bongkar Muat, Pengetahuan, Sikap, Kepatuhan*

## Pendahuluan

Kegiatan bongkar muat peti kemas di pelabuhan memiliki berbagai potensi bahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja. Contohnya, dalam proses pengangkatan *container* dari kapal ke truk menggunakan *crane*, pekerja bongkar muat yang tidak menggunakan pelindung kepala (helm keselamatan) dapat terkena risiko kecelakaan kerja (*human error*), terutama jika operator *crane* mengantuk. Selain itu, kerusakan pada alat bongkar muat seperti *crane* rusak atau sling yang terkelupas juga merupakan hal yang sering terjadi. Jika tidak dilakukan pemeriksaan yang memadai sebelum penggunaan, hal ini juga dapat menyebabkan kecelakaan kerja (Oktari *et al.*, 2021).

Menurut Data global dari International Commission On Occupational Health (ICOH), setiap tahunnya terdapat 2,9 juta kematian yang disebabkan oleh kecelakaan kerja (Pramana, 2022). Sementara itu, data dari International Labor Organization (ILO) pada 2018 mengungkapkan bahwa sekitar 380.000 pekerja, atau sekitar 13,7% dari total 2,78 juta pekerja, meninggal karena kecelakaan kerja atau penyakit yang terkait dengan pekerjaan. Selain itu, lebih dari 374 juta orang mengalami cedera, luka, atau sakit setiap tahunnya akibat kecelakaan di tempat kerja (Monalisa *et al.*, 2022).

Berdasarkan data dari BPJS Ketenagakerjaan, jumlah kecelakaan kerja di Indonesia meningkat dari 221.740 kasus pada 2020 menjadi 234.370 kasus pada 2021, dan mencapai 265.334 kasus hingga November 2022. Trend ini menunjukkan perlunya peningkatan perhatian dan prioritas terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di dunia kerja Indonesia (Violleta, 2023). Selain itu, data dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Riau yang bekerja sama dengan BP Jamsostek Riau mengindikasikan bahwa pelanggaran K3 oleh perusahaan di wilayah tersebut mengalami peningkatan dari 13.606 kasus pada 2020 menjadi 14.231 kasus pada 2021. Namun, pada 2022 terjadi penurunan kasus K3 menjadi hanya 7.375 kasus (Rahman *et al.*, 2023).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan melalui pengamatan lapangan, pada Selasa 26 Maret 2024 didapatkan 3 orang TKBM yang dengan sengaja atau tanpa sengaja tidak patuh dalam menggunakan (APD) saat kegiatan kerja sedang berlangsung. Pada saat survei awal didapatkan 3 orang yang tidak menggunakan APD lengkap, 3 orang tidak

menggunakan pelindung kepala, salah satu TKBM tidak menggunakan pelindung kepala (helm keselamatan) yang diganti dengan kain yang digunakan untuk menutup kepala dan 2 diantaranya tidak menggunakan rompi keselamatan dengan alasan panas. Serta tidak menggunakan pelindung tangan (sarung tangan). Pekerja wajib menggunakan APD, meskipun Petikemas Jasa Karya telah menerapkan program keselamatan dan kesehatan kerja, namun sering kali program tersebut belum dilaksanakan/diterapkan oleh pekerja karena beberapa dari mereka menganggap dalam penggunaan APD adalah hal yang biasa, sehingga pekerja tersebut melanggar/ tidak menerapkan program keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang seharusnya dilaksanakan hal ini dapat berdampak pada keselamatan dan kesehatan pada pekerja tersebut.

Berdasarkan permasalahan ini, perlu dilakukan penelitian mengenai Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri pada Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) IPC Terminal Petikemas Jasa Karya PT. Pelindo II di Pelabuhan Dwikora Pontianak.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif dengan tujuan mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan kepatuhan pemakaian alat pelindung diri pada tenaga kerja bongkar muat kapal di pelabuhan Dwikora Pontianak.

Lokasi penelitian di PT IPC Terminal Petikemas (IPC TPK) Pelabuhan Dwikora Pontianak. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juni 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 207 orang Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) Jasa Karya di Pelabuhan Dwikora Pontianak. Sampel dalam penelitian ini yaitu 67 orang Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM) Jasa Karya di Pelabuhan Dwikora Pontianak menggunakan rumus *quota sampling*.

Teknik pengumpulan data primer didapatkan dari wawancara dan observasi langsung. Data sekunder didapatkan dari IPC terminal Petikemas Jasa Karya Pelabuhan Dwikora Pontianak.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara menggunakan alat tulis, kamera, lembar observasi, untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri pada

Tenaga Kerja Bongkar Muat Kapal di Pelabuhan Dwikora Pontianak.

Data dianalisis secara deskriptif dengan memberikan gambaran umum mengenai tingkat pengetahuan, sikap dan kepatuhan tenaga kerja bongkar muat kapal terhadap penggunaan APD di pelabuhan Dwikora Pontianak.

### Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1** Distribusi frekuensi responden berdasarkan Kelompok Umur TKBM

Umur	n	%
18-26	12	17,9
27-33	19	28,3
34-42	24	35,8
43-49	1	1,4
50-57	11	16,4
Total	67	100

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa berdasarkan umur responden dapat dilihat bahwa rata – rata umur pekerja adalah 34-42 tahun dengan jumlah pekerja 24 responden (35,8%).

**Tabel 2** Distribusi frekuensi responden berdasarkan Kelompok Pendidikan TKBM

Pendidikan	n	%
SD	7	10,4
SMP	24	34,4
SMA	35	52,2
S1	2	2,9
Total	67	100

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden paling banyak adalah SMA dengan jumlah responden 35 (52,2%) dan paling sedikit adalah S1 dengan jumlah responden 2 (2,9%).

**Tabel 3** Distribusi Responden berdasarkan Masa Kerja TKBM

Masa Kerja	n	%
5-10 Tahun	7	10,4
11-20 Tahun	24	34,4
21-30 tahun	35	52,2
Total	67	100

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa masa kerja responden dapat dilihat bahwa responden terbanyak dengan jumlah 45 responden (67,1%) dalam masa kerja 5-10 tahun.

**Tabel 4** Distribusi Responden berdasarkan Pengetahuan TKBM

Pengetahuan	n	%
Baik	62	92,6
Cukup	5	7,4
Kurang	0	0
Total	67	100

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 4 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada IPC Terminal Petikemas Pontianak pada Tahun 2024, bahwa dari 67 responden, 62 responden (92,5%) memiliki pengetahuan baik dan 5 responden (7,4%) memiliki pengetahuan cukup. Dari data diatas dapat diketahui bahwa dari 67 responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 62 responden (92,5%) pengetahuannya tinggi terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardini (2018) menunjukkan bahwa dari 42 responden, sebanyak 30 orang (71,4%) memiliki pengetahuan yang baik, sementara 12 orang (28,6%) memiliki pengetahuan yang cukup. Menurut Azwar, sebagaimana dikutip oleh Darsini (2019), pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan lama kerja.

Dari hasil penelitian tersebut, mayoritas TKBM berpendidikan setingkat SMA. Pendidikan yang lebih tinggi memudahkan seseorang dalam menerima informasi, artinya semakin luas juga pengetahuan mereka. Tingginya jenjang pendidikan dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya penggunaan APD untuk mencegah kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Namun dari 67 responden masih terdapat 5 responden yang memiliki pengetahuan dalam kategori cukup, berdasarkan data yang telah didapat 5 responden, 3 responden dengan tingkat pendidikan SD dan 2 responden dengan tingkat pendidikan SMP oleh karena itu responden tersebut memiliki tingkat pemahaman yang kurang.

Pelatihan wajib yang rutin dilakukan setiap satu tahun sekali sudah memberikan hasil yang baik, namun masih terdapat responden yang memiliki pengetahuan yang cukup terkait APD, oleh karena itu pelatihan wajib ini bisa dilakukan setiap 1 tahun 2 kali supaya TKBM lebih memahami tentang penggunaan APD. Selain itu juga bisa diberikan workshop agar responden lebih cepat dalam meningkatkan pengetahuan terkait penggunaan APD.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mendapatkan jawaban hampir semua responden menjawab pertanyaan dengan benar, responden mengetahui APD digunakan pada saat memasuki wilayah area bongkar muat, saat memulai proses bongkar muat dan saat berada dilapangan walaupun sedang tidak melakukan proses bongkar muat.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2012) mengenai pengetahuan, termasuk dalam konteks penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil dari penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Pengetahuan ini kemudian dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi seseorang terhadap objek (Wahyuningsih & Susanti, 2022).

Berdasarkan teori dan hasil penelitian di lapangan bahwa pengetahuan TKBM tentang penggunaan APD tergolong tinggi, hal ini didasari karena TKBM telah mendapatkan informasi penyuluhan tentang Penggunaan APD dan mendapatkan pelatihan mengenai K3 ketika pertama kali masuk dan diterima bekerja di perusahaan serta pelatihan rutin setiap satu tahun sekali yang bersifat wajib. Hal ini lah yang menjadi alasan tingginya tingkat pengetahuan TKBM.

**Tabel 5** Distribusi Responden berdasarkan Sikap TKBM

Sikap	n	%
Setuju	65	97
Netral	2	3
Tidak Setuju	0	0
Total	67	100

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 5 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dari 67 responden, 65 responden (97%) menunjukkan sikap setuju dan 2 responden (2,9%) menunjukkan sikap netral. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa dari 67 responden, yang menunjukkan sikap setuju sebanyak 65 responden (97 %) dalam penggunaan Alat Pelindung Diri.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardini (2018), dari 42 responden, sebanyak 26 responden (62%) menunjukkan sikap negatif terhadap penggunaan alat pelindung diri saat bekerja, sedangkan 16 responden (38%) menunjukkan sikap positif terhadap penggunaan alat pelindung diri saat bekerja. Menurut Azwar (2013) sikap seseorang

dipengaruhi oleh faktor – faktor seperti pengalaman pribadi, pendidikan, budaya, agama, dan kondisi ekonomi.

Dari hasil penelitian tersebut, pekerja yang lebih berpengalaman cenderung lebih disiplin dan sadar akan pentingnya keselamatan kerja. Untuk masa kerja dengan masa kerja 5 – 10 tahun, meskipun sudah cukup berpengalaman, tetap diperlukan pelatihan rutin dan pengingat untuk memastikan kepatuhan penggunaan APD. Pekerja dengan masa kerja 10 tahun biasanya lebih memiliki kesadaran kerja yang tinggi akan risiko kerja dan pentingnya APD, sehingga mereka cenderung lebih patuh (Harahap, 2022).

Sikap TKBM tentang penggunaan APD tergolong baik, sikap yang baik dikarenakan hampir seluruh responden setuju terhadap penggunaan APD. Meskipun demikian terdapat 2 responden yang tidak setuju pada pernyataan ke 3 bahwa tetap menggunakan alat pelindung diri saat bekerja dan tidak setuju pada pernyataan 4 bahwa saat selesai bongkar muat namun masih berada di lokasi tetap menggunakan alat pelindung diri, hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan responden tentang penggunaan alat pelindung diri dan individu yang masih belum baik. Responden yang menjawab dengan tidak setuju ini memiliki tingkat pendidikan SD, memiliki masa kerja kurang lebih baru 5 tahun sebagai TKBM serta sudah masuk kategori pekerja umur tua, hal ini lah yang menyebabkan sikap pekerja masuk kategori kurang baik. Tingkat pendidikan, masa kerja dan umur seseorang dapat mempengaruhi sikap seseorang.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2012), yang menyatakan bahwa sikap adalah reaksi atau respons tersembunyi seseorang terhadap suatu stimulus atau objek tertentu. Sikap ini mencakup pendapat dan emosi individu, seperti perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, dan penilaian baik atau tidak baik terhadap objek tersebut.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian di lapangan bahwa sikap TKBM masuk dalam kategori baik, hal ini didasari karena TKBM telah diberikan pelatihan atau kampanye yang membahas manfaat APD dan risiko yang dapat dihindari dengan penggunaannya. Selain itu, pengawasan dan evaluasi selalu dilakukan secara rutin setiap selesai bekerja, hal ini akan membantu perubahan sikap atau kepatuhan TKBM dengan cepat dan mengambil tindakan yang diperlukan

**Tabel 6** Distribusi Responden berdasarkan Kepatuhan TKBM

Kepatuhan	n	%
Patuh	65	97
Tidak Patuh	2	3
Total	67	100

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 6 menunjukkan bahwa berdasarkan kepatuhan diperoleh gambaran bahwa dari 67 responden, 65 responden (97%) patuh dalam menggunakan APD dan 2 responden (2,9%) tidak patuh dalam menggunakan APD. Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa 65 responden (97%) yang menunjukkan tindakan patuh dalam menggunakan APD lengkap saat bekerja.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardini (2018), dari 42 responden, 26 responden (62%) menunjukkan sikap negatif terhadap penggunaan alat pelindung diri saat bekerja, sedangkan 16 responden (38%) menunjukkan sikap positif. Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap positif terhadap aturan cenderung meningkatkan tingkat kepatuhan, sementara sikap negatif dapat mengurangi kepatuhan.

Dari hasil penelitian tersebut, hampir seluruh responden sudah menggunakan APD saat melakukan pekerjaan, meskipun demikian dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti menemukan masih terdapat 2 responden yang belum menggunakan APD lengkap, jenis APD yang tidak digunakan adalah pelindung kepala (helm keselamatan). Beberapa TKBM beralasan merasa risih atau tidak nyaman dalam menggunakan helm keselamatan terutama pada jangka waktu yang lama dan melepaskan helm saat proses bongkar muat telah selesai namun masih berada pada wilayah bongkar muat.

Responden yang kurang patuh dalam menggunakan APD disebabkan oleh tingkat pengetahuan yang rendah, 2 responden tersebut memiliki tingkat pengetahuan SD dan juga dengan masa kerja yang baru kurang lebih baru 1-2 tahun di Petikemas Jasa Karya, sebelumnya mereka sudah pernah bekerja sebagai TKBM namun pada tempat mereka bekerja dulu peraturan terkait APD tidak diberitahukan dan tidak diperhatikan, sehingga pada saat pindah pekerja di Petikemas Jasa Karya banyak hal tentang APD yang mereka belum ketahui. Selain itu mereka juga sudah memiliki umur dalam kategori pekerja tua, hal ini lah yang menjadi alasan ketidakpatuhan responden dalam menggunakan APD.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Malikhah dalam

Oktafiana (2024) yang menyatakan bahwa kepatuhan adalah sejauh mana perilaku seseorang sesuai dengan rekomendasi atau aturan yang diberikan. Kepatuhan melibatkan faktor-faktor seperti pengetahuan, sikap, dan kepercayaan individu terhadap manfaat serta pentingnya mengikuti aturan atau rekomendasi tersebut. Sikap positif terhadap aturan cenderung meningkatkan tingkat kepatuhan, sedangkan sikap negatif dapat mengurangi kepatuhan (Putra et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 2 responden yang menggunakan APD yang sudah usang/robek, jenis APD ini adalah rompi keselamatan. Penggunaan APD yang sudah kurang baik tidak efektif dalam penggunaannya. hal ini juga dapat menjadi alasan mengapa reseeden tidak mau menggunakan APD tersebut.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian dilapangan dapat diketahui kepatuhan TKBM dalam penggunaan alat pelindung diri mempunyai tingkat kepatuhan kategori patuh, hal ini didasari oleh proses kerja yang selalu dipantau oleh kamera CCTV dan speaker yang dipasang menyeluruh di wilayah kerja. Pada ruang CCTV dan monitor ini pengawas memantau kegiatan TKBM, jika dari CCTV ditemui TKBM yang melepas APD dengan sengaja saat bekerja maka pengawas akan melakukan peringatan melalui speaker tersebut, speaker ini juga digunakan untuk menyemangati pekerja yang saat bekerja merasa kelelahan. Selain itu, pengawas juga melakukan patroli keliling wilayah bongkar muat setiap satu jam sekali.

Pekerja yang melanggar aturan atau tidak menggunakan APD akan diberikan sanksi awal berupa teguran, surat peringatan dan apabila sudah terlalu sering melakukan kesalahan akan dilakukan pemecatan atau pemberhentian. Selain itu, setiap satu tahun sekali juga selalu diadakan pemberian *reward* kepada para pekerja yang selalu patuh dan disiplin dalam segala hal terutama dalam penggunaan APD, *reward* ini dapat berupa penghargaan, uang tunai bahkan kenaikan jabatan. Hal ini lah yang mengakibatkan tingginya tingkat kepatuhan kepada para pekerja (Nur, 2019).

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan, Sikap, dan Kepatuhan pekerja TKBM baik. Disarankan bagi responden yang memiliki pengetahuan yang cukup perlu dilakukan pelatihan 2 kali

dalam satu tahun. Mengganti APD pekerja yang sudah usang/sobek, tetap menggunakan APD dilapangan baik saat bongkar muat dilakukan maupun sudah selesai dilakukan namun masih berada pada wilayah kerja bongkar muat.

4(September), 3447–3462.  
Wahyuningsih, N. S., & Susanti, D. (2022). *Gambaran Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Rumah Sakit*. *Jurnal Kesehatan*, 8(1).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardini, S. (2018). Repositori USU.
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1(69).
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). *Pengetahuan ; Artikel Review*. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Harahap, M. R. (2022). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Perawat di RSU. Tere Margareth Tahun 2022*. Undergraduate Thesis, 1–159.
- Monalisa, U., Sibakir, & Listiawati, R. (2022). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Service Pt. Agung Automall Cabang Jambi*. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10).
- Notoatmodjo, S. (2012). *Pendidikan Kesehatan dan Perilaku Kesehatan Edisi 2012*. In Rineka Cipta.
- Nur, K. Z. (2019). *Pengaruh Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Sebagai Variabel Intervening Pada Pt. Semen Tonasa*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 8(5).
- Oktafiana, R. (2024). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pengunjung Melakukan Hand Hygiene di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024*. *Jurnal Keperawatan*.
- Oktari, T., Nauli, F. A., & Deli, H. (2021). *Gambaran Tingkat Stres Kerja Perawat Rumah Sakit pada Era New Normal*. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 10(1). <https://doi.org/10.36763/healthcare.v10i1.98>
- Putra, A. D., Syamsuir, E., & Wahyuni, F. I. (2021). *Analisis Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di Perusahaan Jasa Konstruksi Kota Payakumbuh*. *Rang Teknik Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.31869/rtj.v4i1.2034>
- Rahman, N., Wahyudi, A., Sari, S. M., & Basir, N. (2023). *Kesehatan Kerja ( K3 ) pada Pekerjaan Bongkar Muat Peti Kemas di PT Pelindo Multi Terminal Branch Dumai Tahun 2023*. *Jurnal Kesehatan Tambusai*,